

Pengaruh Edukasi Tentang Pencegahan Wasting terhadap Pengetahuan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Aji

Diana Ariyanti^{1*}, Ade Nurahma Saniban², Resti Vernika Selviana³, Hikmah Ifayanti⁴, Sukarni⁵, Rika Agustina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Aisyah Pringsewu

E-mail: dianafadia1234@gmail.com^{1*}

Article Info

Article History

Received: 2026-01-08

Revised: 2026-03-31

Published: 2026-06-28

Keywords:

education; knowledge; mothers of toddlers; wasting prevention

Abstract

Wasting remains a serious global health issue, affecting 45 million children, with Indonesia reporting a prevalence of 8.5% in 2023. In Lampung, several areas record rates above 10%, and cases at Gedung Aji Health Center increased from 13.9% (2023) to 15.7% (2024). This condition affects children's growth, cognitive development, and risk of mortality. Although various efforts have been implemented, low maternal knowledge remains a major barrier; therefore, education is essential to shape proper preventive behaviors. The booklet was selected as an educational medium because it has been proven effective in improving mothers' understanding. This study aimed to determine the effect of wasting prevention education on the knowledge of mothers of children under five at Gedung Aji Health Center in 2025. This research used a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The population consisted of all 65 mothers of children under five, with a sample of 16 selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate (dependent t-test) methods. The results showed that the average knowledge score before education was 56.8, increasing to 88.1 after education. Statistical testing obtained $p < 0.001$ ($p < 0.05$), indicating a significant effect of wasting prevention education on improving maternal knowledge, with an average increase of 31.2%. It is recommended that mothers regularly provide nutritious meals, maintain hygiene, monitor child growth, and seek health services promptly. Health workers are advised to deliver education in simple language, monitor wasting risk, conduct two-way discussions, and provide leaflets as guidance.

Artikel Info

Sejarah Artikel

Diterima: 2026-01-08

Direvisi: 2026-03-31

Dipublikasi: 2026-06-28

Kata kunci:

edukasi; ibu balita; pencegahan wasting; pengetahuan

Abstrak

Wasting masih menjadi masalah serius, dengan 45 juta balita terdampak secara global dan prevalensi Indonesia mencapai 8,5% (2023). Di Lampung, beberapa daerah mencatat angka di atas 10%, dan di Puskesmas Gedung Aji kasus meningkat dari 13,9% (2023) menjadi 15,7% (2024). Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan, kecerdasan, dan risiko kematian anak. Berbagai upaya sudah dilakukan, namun rendahnya pengetahuan ibu masih menjadi hambatan, sehingga edukasi diperlukan untuk membentuk perilaku pencegahan yang benar. Media booklet dipilih karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pencegahan wasting terhadap pengetahuan ibu balita di Puskesmas Gedung Aji tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita sebanyak 65 orang, sampel sebanyak 16 dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (uji *t-dependent*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi rata-rata pengetahuan dengan skor sebesar 56,8 dan setelah edukasi skor sebesar 88,1. Hasil uji statistik diperoleh $p < 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara edukasi tentang pencegahan wasting terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita, dengan rata-rata peningkatan 31,2%. Saran untuk ibu balita diharapkan rutin memberi makan bergizi, menjaga kebersihan, memantau pertumbuhan, dan segera periksa kesehatan. Bagi Petugas melakukan penyuluhan dengan bahasa sederhana, memantau risiko wasting, berdiskusi, dan memberi leaflet sebagai panduan.

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi pada balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat

global yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kondisi gizi yang

tidak optimal pada periode awal kehidupan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, baik dalam waktu dekat maupun pada fase kehidupan selanjutnya. Salah satu bentuk malnutrisi akut yang masih banyak ditemukan adalah *wasting*, yaitu kondisi berat badan anak yang tidak sebanding dengan tinggi badannya (UNICEF, 2023).

Wasting mencerminkan kekurangan gizi akut yang meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, serta gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak. Dalam konteks klinis, *wasting* berbeda dengan istilah *gizi buruk akut*. Wasting merupakan indikator status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), sedangkan *gizi buruk akut* merujuk pada kondisi klinis yang lebih berat, yang dapat mencakup *wasting* berat disertai komplikasi medis seperti edema atau infeksi. Dengan demikian, *wasting* dapat dipahami sebagai spektrum awal dari masalah gizi akut yang, apabila tidak ditangani secara tepat, berpotensi berkembang menjadi kondisi yang lebih serius.

Secara global, sekitar 45 juta anak balita mengalami *wasting*, dengan prevalensi tertinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah, khususnya di kawasan Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Wasting diukur menggunakan indikator BB/TB berdasarkan standar Z-score WHO, di mana anak dikategorikan *wasting* apabila nilai BB/TB berada pada rentang ≥ -3 SD hingga < -2 SD, dan *wasting* berat apabila < -3 SD (WHO, 2023). Indikator ini digunakan secara luas dalam sistem surveilans

kesehatan untuk memantau status gizi anak.

Di Indonesia, *wasting* masih menjadi tantangan dalam upaya perbaikan status gizi balita. Prevalensi *wasting* tercatat sebesar 7,7% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah gizi akut belum sepenuhnya terkendali. Di Provinsi Lampung, prevalensi *wasting* menunjukkan variasi antar wilayah, dengan angka tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 10,3%, sedangkan Kabupaten Lampung Timur berada pada kategori sedang dengan prevalensi 6,3%, yang masih memerlukan perhatian karena berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat (SKI, 2023; Dinkes Provinsi Lampung, 2024).

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, prevalensi *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2023, sebanyak 13,9% balita mengalami *wasting*, dan meningkat menjadi 15,7% pada tahun 2024 (Data PKM Gedung Aji, 2025). Peningkatan ini terjadi meskipun berbagai intervensi gizi telah dilaksanakan, seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang melalui posyandu, pemberian obat cacing, serta suplementasi vitamin. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi gizi langsung belum sepenuhnya efektif apabila tidak disertai dengan upaya perubahan perilaku, khususnya melalui peningkatan pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak.

Dalam konteks tersebut, edukasi kesehatan menjadi komponen penting yang

berfungsi sebagai intervensi tidak langsung untuk mendukung keberhasilan program gizi. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan praktik pemberian makan anak yang tepat. Ibu memiliki peran sentral dalam pencegahan wasting, karena status gizi anak sangat dipengaruhi oleh asupan gizi sejak masa kehamilan hingga periode balita. Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan, serta praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang tepat sangat menentukan kualitas pemenuhan gizi anak (Martony, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait pemenuhan gizi. Penelitian oleh Jamaludin (2022) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* setelah pemberian edukasi menggunakan media booklet ($p = 0,000 < 0,05$), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian Uswatun Kasanah dan Ana Rofika (2023) juga menemukan bahwa 85% ibu hamil berada pada kategori pengetahuan baik setelah edukasi. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa edukasi memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pencegahan masalah gizi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan secara umum terkait gizi, stunting, atau kesehatan ibu hamil, dan belum secara spesifik mengkaji edukasi mengenai pencegahan wasting, khususnya pada ibu balita di tingkat pelayanan kesehatan primer. Selain itu,

masih terbatas penelitian yang mengaitkan secara langsung antara intervensi edukasi dengan kondisi prevalensi wasting yang cenderung meningkat di wilayah tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program intervensi gizi dan efektivitas edukasi yang diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan survei awal di wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji, sebagian besar ibu masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai wasting, termasuk pengertian, faktor risiko, serta upaya pencegahan sejak masa kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan belum dilakukan secara optimal dan belum terfokus pada isu wasting secara spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang pencegahan wasting terhadap tingkat pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji tahun 2025, sebagai upaya memperkuat strategi promosi kesehatan dan pencegahan masalah gizi di tingkat pelayanan kesehatan primer. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi tentang pencegahan wasting terhadap tingkat pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen *one group pretest-posttest* yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di wilayah kerja Puskesmas Gedung Aji. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita di wilayah tersebut sebanyak 65 orang, dengan jumlah sampel minimal 16

responden yang ditentukan menggunakan rumus penentuan sampel eksperimen dan dipilih melalui teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi tentang pencegahan wasting, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi menggunakan media booklet. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan 31 item dinyatakan valid dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik data dan bivariat untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Edukasi dilakukan selama 30 menit dengan jumlah 16 responden menggunakan media boklet. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, dan uji statistik yang digunakan adalah *paired t-test* apabila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	<20 dan >35 tahun	1	6,3
	20-35 tahun	15	93,7
Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	7	43,8
	Menengah (SMA)	9	56,2

Pekerjaan	Tinggi (Sarjana)	0	0,0
	Bekerja	2	12,5
Tidak Bekerja	14	87,5	
		16	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari diketahui bahwa sebagian besar ibu balita berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (93,7%), sedangkan responden yang berusia <20 atau >35 tahun hanya 1 orang (6,3%). Dari aspek pendidikan, responden didominasi oleh ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) sebanyak 9 orang (56,2%), sementara yang berpendidikan dasar (SD–SMP) berjumlah 7 orang (43,8%), dan tidak ada responden dengan pendidikan tinggi (0%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu balita termasuk kategori tidak bekerja, yaitu sebanyak 14 orang (87,5%), sedangkan yang bekerja hanya 2 orang (12,5%). Secara keseluruhan jumlah responden adalah 16 orang (100%).

2. Analisis Univariat

a. Rata-rata pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan wasting

Tabel 2. Rata-rata pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan wasting

Pengetahuan ibu	Mean	SD	Min	Max	n
Sebelum edukasi	56,8	8,3	41,9	67,7	16

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan wasting adalah 56,8 dengan standar deviasi 8,3. Skor minimum sebesar 41,9 dan skor maksimum 67,7 dari total 16 responden.

b. Rata-rata pengetahuan ibu balita sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan wasting

Tabel 3. Rata-rata pengetahuan ibu balita sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan wasting

Pengetahuan ibu	Mean	SD	Min	Max	n
Sesudah edukasi	88,1	9,8	71,0	100,0	16

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 88,1 dengan standar deviasi 9,8. Skor minimum sebesar 71,0 dan maksimum 100,0 pada 16 responden. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada pemahaman ibu setelah intervensi edukasi diberikan.

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan nilai shapiro wilk, bila nilai shapiro wilk > 0,05 maka distribusinya normal (Hastono, 2021).

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Pengetahuan ibu	Shapiro wilk	Keterangan
Sebelum edukasi	0.148	Normal
Sesudah edukasi	0.094	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa data pengetahuan sebelum edukasi memiliki skor $p = 0,148$, dan sesudah edukasi memiliki skor $p = 0,094$. Karena kedua skor $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal. jadi, data memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji parametrik paired t-test.

4. Uji Bivariat

Tabel 4. Pengaruh edukasi tentang pencegahan wasting terhadap pengetahuan ibu balita

Pengetahuan	Mean	SD	t	p-value
Sebelum edukasi	56,8	3,4	35,9	<0,001
Sesudah edukasi	88,1			

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi pencegahan wasting terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Rata-rata pengetahuan ibu sebelum edukasi adalah 56,8, meningkat menjadi 88,1 setelah edukasi, dengan selisih peningkatan (beda mean) sebesar 31,2. Hasil uji paired t-test menunjukkan skor $t = 35,9$ dan $p\text{-value} < 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, edukasi tentang pencegahan wasting terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Aji Tahun 2025.

Rata-rata Pengetahuan Ibu Balita pada Saat Pretest sebelum Diberikan Edukasi tentang Pencegahan Wasting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pretest, rata-rata pengetahuan ibu balita tentang pencegahan wasting adalah 56,8 dengan standar deviasi 8,3, nilai minimum 41,9 dan nilai maksimum 67,7 dari 16 responden.

Rendahnya skor pengetahuan pada saat pretest menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memperoleh informasi yang memadai mengenai pencegahan wasting. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, paparan informasi kesehatan terkait wasting masih terbatas, baik melalui pelayanan kesehatan maupun media informasi lainnya (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan ibu yang rendah pada tahap awal penelitian menjadi gambaran dasar kondisi responden sebelum perlakuan edukasi diberikan.

Perbedaan skor pengetahuan antarresponden pada saat pretest

dipengaruhi oleh karakteristik individu. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling berperan, di mana ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki skor pengetahuan lebih rendah dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response*, rendahnya nilai pretest menunjukkan bahwa stimulus berupa informasi kesehatan tentang wasting belum diterima secara optimal oleh responden, sehingga proses pemahaman belum terbentuk secara maksimal (Notoatmodjo, 2020). Tanpa adanya stimulus edukatif yang terencana, peningkatan pengetahuan tidak dapat terjadi secara alami.

Hasil pretest pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamaludin (2022) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media booklet, tingkat pengetahuan ibu masih rendah, namun setelah intervensi edukasi dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pengetahuan awal yang rendah merupakan hal yang umum ditemukan sebelum pelaksanaan edukasi kesehatan. Penelitian Uswatun Kasanah dan Ana Rofika (2023) juga melaporkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan masalah gizi masih terbatas, dan setelah dilakukan posttest terjadi peningkatan pengetahuan

hingga 85% berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu ketika dibandingkan antara nilai pretest dan posttest.

Jika ditinjau dari hasil kuesioner pretest, terlihat bahwa pemahaman ibu belum merata pada seluruh materi. Beberapa pertanyaan memperoleh skor rendah, terutama yang berkaitan dengan hubungan wasting dan stunting, pentingnya pemeriksaan kehamilan minimal empat kali, serta kebutuhan istirahat ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, ibu belum memahami secara menyeluruh keterkaitan antara status gizi, kehamilan, dan pertumbuhan anak (Notoatmodjo, 2020). Sebaliknya, skor pretest relatif lebih tinggi pada pertanyaan yang sering disampaikan dalam pelayanan kesehatan rutin, seperti definisi anak kurus, konsumsi tablet tambah darah, dan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang sering diterima secara berulang lebih mudah dipahami oleh ibu (Uswatun Kasanah & Ana Rofika, 2023).

Secara keseluruhan, hasil pretest menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pengetahuan ibu balita tentang pencegahan wasting masih rendah dan belum merata. Temuan ini memperkuat bahwa pelaksanaan edukasi diperlukan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan ibu balita antara sebelum (pretest) dan

sesudah (posttest) diberikan edukasi tentang pencegahan wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Aji Tahun 2025.

Rata-rata Pengetahuan Ibu Balita pada Saat Posttest Setelah Diberikan Edukasi tentang Pencegahan Wasting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat posttest, rata-rata pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi tentang pencegahan wasting meningkat menjadi 88,1 dengan standar deviasi 9,8, skor minimum 71,0 dan skor maksimum 100,0 dari 16 responden. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa setelah intervensi edukasi diberikan, pemahaman ibu balita mengalami perbaikan yang nyata dibandingkan kondisi pada saat pretest.

Peningkatan skor pengetahuan pada posttest menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan dapat dipahami oleh responden. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sehingga individu mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dirinya dan keluarganya (Aji, 2023). Edukasi yang disampaikan secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan sasaran akan mempermudah proses pemahaman dan penerimaan informasi.

Berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), peningkatan nilai posttest menunjukkan bahwa stimulus berupa materi edukasi tentang pencegahan wasting telah diterima dan diproses dengan baik oleh responden, sehingga menghasilkan respons berupa peningkatan

pengetahuan yang dapat diukur melalui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* (Notoatmodjo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berfungsi sebagai stimulus yang efektif dalam memicu perubahan kognitif pada ibu balita.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jamaludin (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu secara bermakna setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet, dengan hasil uji Paired t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Uswatun Kasanah dan Ana Rofika (2023) yang menyatakan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan ibu hingga 85% berada pada kategori baik setelah posttest.

Penelitian Fatimah et al. (2023) dan Mareta et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui penyuluhan langsung dengan dukungan media visual dapat meningkatkan pemahaman ibu secara signifikan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode edukasi langsung yang disesuaikan dengan kondisi sasaran, sehingga memudahkan responden memahami materi yang disampaikan.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik responden, peningkatan pengetahuan terjadi pada seluruh ibu balita, baik yang berpendidikan dasar maupun menengah. Namun demikian, ibu dengan pendidikan menengah cenderung memperoleh skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

masih memengaruhi kecepatan dan kedalaman pemahaman, meskipun edukasi tetap memberikan dampak positif pada seluruh responden (Notoatmodjo, 2020).

Ditinjau dari aspek pekerjaan, ibu rumah tangga sebagai kelompok terbesar menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik setelah edukasi. Kondisi ini dimungkinkan karena ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti edukasi secara penuh dan fokus, serta lebih sering terlibat dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan. Sementara itu, ibu yang bekerja juga mengalami peningkatan pengetahuan, meskipun tingkat pemahaman dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan perhatian selama kegiatan edukasi.

Namun demikian, beberapa aspek masih menunjukkan tingkat pemahaman yang belum maksimal, terutama terkait standar pemeriksaan kehamilan minimal empat kali dan beberapa komponen perawatan kehamilan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu meningkat secara umum, masih diperlukan penguatan edukasi pada aspek tertentu agar pemahaman menjadi lebih merata.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan wasting. Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah edukasi diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman ibu balita,

sekaligus menjadi dasar bahwa edukasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh.

Pengaruh edukasi tentang pencegahan wasting terhadap pengetahuan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Aji Tahun 2025.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji t-dependent, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi pencegahan wasting terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Rata-rata pengetahuan ibu sebelum edukasi adalah 56,8, meningkat menjadi 88,1. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai $t = 35,9$ dan $p\text{-value} < 0,001$. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 31,2 poin menunjukkan bahwa intervensi edukasi memberikan dampak yang kuat secara kognitif terhadap ibu balita. Besarnya selisih skor antara pretest dan posttest mencerminkan bahwa informasi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman ibu secara substansial, baik terkait konsep dasar wasting maupun langkah-langkah pencegahannya. Efektivitas ini tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh proses penyampaian edukasi yang sistematis dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, struktur materi, dan relevansi dengan pengalaman sasaran (Green & Kreuter, 2019).

Dari sisi proses penyuluhan, peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam

menyampaikan materi secara komunikatif dan mudah dipahami. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan kondisi nyata kehidupan ibu balita, seperti pola makan sehari-hari anak, kejadian penyakit infeksi yang sering dialami, serta kebiasaan keluarga dalam pengasuhan, membantu peserta mengaitkan informasi baru dengan pengalaman mereka. Pendekatan komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya diskusi dan klarifikasi, sehingga memperkuat proses pemahaman dan retensi informasi (Notoatmodjo, 2020).

Selain faktor penyuluh, penggunaan media edukasi visual turut berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Media seperti leaflet, booklet, atau slide bergambar membantu menyederhanakan konsep teknis yang berkaitan dengan wasting, termasuk indikator status gizi, tanda-tanda wasting, dan contoh menu seimbang untuk balita. Media visual terbukti mampu meningkatkan perhatian, memperjelas pesan, serta memperkuat daya ingat, terutama pada kelompok sasaran dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Arsyad, 2021).

Proses edukasi yang berlangsung secara interaktif juga mendukung keberhasilan intervensi. Keterlibatan aktif peserta melalui tanya jawab, pemberian pertanyaan pemantik, serta diskusi kelompok kecil menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan edukasi yang partisipatif memungkinkan ibu balita lebih fokus, merasa dihargai, dan terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult*

learning), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pengalaman sebagai sumber belajar utama (Green & Kreuter, 2019).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi gizi yang disampaikan secara langsung dan didukung media visual mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Jamaludin (2022) melaporkan adanya perbedaan bermakna antara skor pretest dan posttest pengetahuan ibu setelah edukasi menggunakan media booklet. Hasil serupa dilaporkan oleh Uswatun Kasanah dan Ana Rofika (2023), yang menemukan peningkatan pengetahuan ibu hamil hingga 85% setelah edukasi tentang pencegahan stunting dan wasting. Penelitian Fatimah et al. (2023) serta Mareta et al. (2024) juga menegaskan bahwa edukasi gizi yang terencana dan sistematis efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebagai kelompok kunci dalam pencegahan masalah gizi anak.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi pengaruh faktor luar terhadap peningkatan pengetahuan. Kedua, jumlah sampel relatif kecil, yaitu hanya 16 responden, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek dan belum menilai perubahan perilaku ibu dalam praktik sehari-hari, yang

sebenarnya merupakan tujuan akhir dari edukasi kesehatan.

Dengan demikian, meskipun edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku serta status gizi anak. Selain itu, penguatan program edukasi berbasis masyarakat melalui posyandu dan kader kesehatan perlu terus ditingkatkan agar informasi yang diberikan dapat menjangkau seluruh ibu balita secara merata.

KESIMPULAN

Edukasi tentang pencegahan wasting terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 56,8 (pretest) menjadi 88,1 (posttest) dengan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Edukasi yang terstruktur dan didukung media visual mampu meningkatkan pemahaman ibu terkait pencegahan wasting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). Promosi dan Pendidikan Kesehatan di Masyarakat (Strategi dan Tahapannya). *Global Eksekutif Teknologi*
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dinkes Prov. Lampung. (2024). Profil Kesehatan Lampung 2023. 44, 1–326.
- Fatimah, S., Rahmawati, D., & Lestari, P. (2023). Pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting dan wasting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 115–123.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2019). *Health promotion planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jamaludin. (2022). Pengaruh Edukasi Zat Gizi Melalui Booklet Pada Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Balita Wasting Di Wilayah Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 239. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1209>
- Kemendes. (2020). Bunga Rampai Wasting Bencana Bagi Sumber Daya Manusia: Tantangan Indonesia Maju Tahun 2045. http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3927/1/Bunga_Rampai_Wasting_Bencana.pdf
- Kemendes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. *In Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/download/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Kemendes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023.
- Mareta, R., Haryanti, D. A., Sisilia, H., Ulo, K., Hanipah, N., Sari, Q., Cahyaningrum, S. N., Wahyuningrum, S., & Putri, S. A. E. (2024). Edukasi Pencegahan Wasting Di Wilayah Polindes Kemuning I Desa Loa Lepu Tenggara Seberang Kutai Kartanegara. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 49–55. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i1.1312>
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(I), 1–19. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930%0ASTUNTING>

- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SKI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Uswatun Kasanah, & Ana Rofika. (2023). *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Balita Guna Mencegah Stunting*. WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(01).
<https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i01.591>
- WHO. (2025). *Malnutrition in children*.
https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-children?utm_source=
- World Health Organization. (2023). *Guideline on the prevention and management of wasting in children*. Geneva: WHO.